

## **TERRITORIALITY SEBAGAI INDIKATOR PLACEMAKING DI JALAN SLAMET RIYADI SURAKARTA**

Pranesya Kusuma Saeka<sup>1</sup>, Hastuti Saptorini<sup>2</sup>, Mu'Zizah Rizka Wulan Ghanni.<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

<sup>1</sup>Surel : 22512102@students.uui.ac.id

**ABSTRAK** : Jalan Slamet Riyadi di Surakarta merupakan salah satu jalan utama yang memiliki peran penting dalam menghubungkan berbagai kawasan, termasuk pusat bisnis dan tempat wisata. Dengan banyaknya ragam pengguna, seperti pengendara, pejalan kaki dan pedagang kaki lima, jalan ini menjadi area yang dinamis dan sering digunakan untuk berbagai kegiatan sosial dan komersial. Konsep territoriality di Jalan Slamet Riyadi tercermin dari bagaimana berbagai kelompok pengguna mengklaim dan menandai ruang mereka melalui aktivitas sehari-hari. Pedagang kaki lima, misalnya, secara informal membentuk teritori dengan mengatur barang dagangan mereka di lokasi-lokasi strategis, sementara pejalan kaki memiliki area trotoar yang telah ditentukan. Penelitian ini menganalisis empat variabel penentu keberhasilan tempat, yaitu aksesibilitas yang mencakup kemudahan pencapaian dan pergerakan, kenyamanan yang meliputi aspek keamanan dan kebersihan, penggunaan yang melihat variasi aktivitas, serta interaksi sosial yang terjadi antar pengguna. Dalam konteks budaya Jawa di Surakarta, territoriality tidak hanya bersifat fisik tetapi juga sosial-budaya, di mana ruang publik seperti Jalan Slamet Riyadi menjadi tempat bertemunya berbagai lapisan masyarakat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kesopanan dan keharmonisan dalam berbagi ruang. Pemahaman mendalam tentang dinamika territoriality ini penting untuk menciptakan ruang publik yang inklusif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci** : jalan slamet riyadi, placemaking, ruang publik, surakarta, territoriality.

### **PENDAHULUAN**

Jalan Slamet Riyadi merupakan salah satu jalan utama dan paling penting di Kota Surakarta, Indonesia. Sejak dibangun, jalan ini telah menjadi penghubung vital yang menghubungkan berbagai kawasan di kota, termasuk pusat bisnis, area komersial, dan tempat wisata. Nama "Slamet Riyadi" sendiri diambil dari seorang tokoh yang dihormati, mencerminkan sejarah dan budaya lokal.

Pengguna jalan ini mencakup beragam kelompok, seperti pengendara kendaraan pribadi, pengemudi angkutan umum, pejalan kaki, wisatawan, dan pedagang kaki lima. Dengan keragaman pengguna ini, Jalan Slamet Riyadi menjadi salah satu area yang sangat dinamis. Berbagai acara dan perayaan, seperti festival budaya, sering diadakan di sepanjang jalan ini, menambah keramaian dan daya tarik kawasan tersebut.

Dalam konteks Jalan Slamet Riyadi, konsep *placemaking* menjadi sangat relevan, yang mana *placemaking* adalah konsep yang berfokus pada penciptaan ruang publik yang menarik dan fungsional. Menurut William H. Whyte (1980), seorang ahli dalam urbanisme, dalam penelitiannya ruang publik harus dirancang agar nyaman dan dapat digunakan dengan baik oleh semua orang.

Jan Gehl (2016), menekankan pentingnya merancang kota yang mengutamakan interaksi manusia dan kehidupan sosial. Pendekatannya menyoroti perlunya menciptakan lanskap perkotaan yang dapat dirasakan melalui lima indera manusia dan dialami dengan kecepatan pejalan kaki, bukan dari kendaraan. Gehl mengusulkan bahwa perencanaan kota harus berfokus pada kebutuhan manusia, mendorong orang untuk tinggal dan berinteraksi di ruang publik. Ia juga menekankan pentingnya desain yang aman dan dapat diakses untuk semua, serta mengintegrasikan prinsip-prinsip kesehatan ke dalam desain ruang publik untuk meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses terjadinya *placemaking* di Jalan Slamet Riyadi berbasis teori *The Place Diagram* yang di ilustrasikan Madden (2000) dalam *Project Public Space* (PPS). Teori ini memiliki 4 variabel penentu keberhasilan suatu tempat sebagai berikut.

1. *Access & linkage*, yakni variabel yang berkaitan dengan kemudahan akses dan hubungan. Aksesibilitas dapat dilihat dari hubungan suatu tempat dengan lingkungan sekitarnya, bisa dalam bentuk visual maupun fisik.
2. *Comfort & image*, yakni variabel yang memberikan kenyamanan dan kesan dalam melakukan aktivitas. Kenyamanan yang dimaksud dapat dalam wujud visual (kebersihan, keindahan), gerak, thermal, audio, keamanan, maupun kesan yang diciptakan.
3. *Uses & activities*, yakni variabel yang dapat menunjukkan penggunaan stimulan yang tersedia, melalui adanya aktivitas yang terbangun.
4. *Sociability*, yakni variabel yang menunjukkan timbulnya interaksi antar Pengguna.

Penelitian ini akan menekankan *Territoriality (Street life, evening use)* dalam *Sociability*. *Territoriality* dipilih karena di kawasan ini terjadi interaksi antara masyarakat dan pengunjung yang menggunakan jalur *pedestrian* sebagai pusat aktivitas sosial dan komersial di Jalan Slamet Riyadi, Surakarta.

Ratna Dewi Nur'aini dan Ikaputra (2019), dalam jurnalnya menguraikan konsep teritorialitas dalam konteks arsitektur sebagai perwujudan perilaku manusia dalam menandai dan mengontrol suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan privasi. Teritorialitas didefinisikan sebagai ruang yang dibatasi oleh elemen-elemen (tetap, semi-tetap, maupun tidak tetap) yang dimiliki dan dikontrol oleh individu atau kelompok untuk menciptakan privasi dan mempertahankan diri dari intervensi pihak luar.

Bestari (2020), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pembagian zona di Kafe *Superbee Cats* di Bekasi menciptakan batas teritorial yang jelas antara ruang manusia dan hewan dapat digunakan, ditinjau berdasarkan tiga jenis: *Turns* (aktivitas singkat seperti memesan atau membayar), *Use Space* (Penggunaan ruang tertentu dalam waktu singkat seperti toilet atau area bermain kucing), dan *Stalls* (Aktivitas lebih lama seperti makan dan bermain dengan kucing).

Deki Tasima (2023), dalam jurnalnya mengemukakan bahwa elemen arsitektur seperti Sungai, parit, dan gertak (Jembatan Kayu Kecil) di kampung beting Pontianak, menciptakan batas sosial dan spasial dalam Masyarakat, memperkuat ikatan antar warga dan memengaruhi kehidupan sosial. Secara keseluruhan, teritorialitas mencerminkan pola perilaku yang menunjukkan kepemilikan dan control atas ruang yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya dan arsitektur.

Djajeng Poedjowibowo, Judy O. Waani, dan Fela Warouw (2016), dalam jurnalnya, menguraikan konsep teritorialitas pada permukiman Suku Bajo di Desa Tumbak sebagai refleksi dari budaya hidup masyarakat laut yang bergantung pada ekosistem perairan. Penelitian ini menemukan bahwa ruang dalam hunian Suku Bajo memiliki hirarki teritorial yang mencerminkan kebutuhan privasi dan aktivitas sosial. Elemen-elemen seperti selasar, tatambe, area tambatan perahu, serta karamba menjadi batas primer dan sekunder dalam ruang keluarga. Sementara dermaga, ladang rumput laut, dan rakit menjadi elemen teritorialitas tingkat desa. Kajian ini menunjukkan bahwa pemaknaan ruang oleh Suku Bajo tidak hanya ditentukan oleh faktor fisik, tetapi juga oleh nilai budaya dan kebutuhan adaptasi terhadap lingkungan.

Mohammad Maulana Yusuf Mahadika, Rina Widayanti, dan Sumaiyah Fitriani Dini (2023), dalam jurnalnya, mengkaji teritorialitas di kawasan Pasar Cisalak, Depok untuk memahami pembagian ruang dagang antar kelompok pengguna pasar. Penelitian ini menemukan

bahwa konflik penggunaan ruang masih terjadi antara pedagang kios dan los sebagai kelompok teritori primer, pedagang kaki lima liar sebagai kelompok sekunder, serta pembeli dan pengguna jalan sebagai kelompok publik. Analisis menunjukkan bahwa pembentukan wilayah dagang yang tidak terkendali berdampak pada ketidaknyamanan akses dan interaksi sosial dalam pasar.

Sjamsu dan Dahrma (2019), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang terbuka hijau di Taman Kota Kendari menciptakan pola teritori yang dapat diidentifikasi menjadi tiga kategori: Teritori Primer (bangku taman), Teritori Sekunder (area olahraga dan pedagang kaki lima), dan Teritori Publik (jalur pedestrian dan area parkir). Pembagian teritori ini mempengaruhi bagaimana pengunjung berinteraksi dan memanfaatkan ruang publik.

Lingar Kalbuadhi Brahmantyo Lukito et al. (2022), teritorialitas Kampung Pecinan di Surabaya dianalisis dalam konteks kemajuan era modern. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Kampung Pecinan mengalami akulturasi budaya dan perubahan dalam fungsi bangunan, batas teritorial yang ada tetap dipertahankan oleh masyarakat.

Deni Maulana dan Izazaya Binta (2021) Menganalisis interaksi antar pedagang dan pengunjung dalam konteks teritorialitas. Hasilnya menunjukkan bahwa angkringan Lek Man menjadi poros bagi angkringan lainnya, dengan pola tata letak dan waktu buka yang cenderung mengikuti. Teritorialitas ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan hubungan sosial antar pedagang, di mana beberapa angkringan, seperti Bu Suprapti, memiliki batas teritorial yang ketat, mempengaruhi perilaku pengunjung berdasarkan waktu dan kondisi ramai atau sepi.

Teritorialitas merupakan konsep yang kompleks dan memiliki manifestasi beragam dalam konteks arsitektur dan perilaku sosial di Indonesia. Dari permukiman tradisional Suku Bajo hingga ruang publik modern seperti pasar dan kafe, teritorialitas tidak hanya berfungsi sebagai pembatas fisik tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan budaya. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teritorialitas dapat diklasifikasikan dalam tiga tingkatan utama: primer, sekunder, dan publik, di mana masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda dalam mengatur interaksi sosial dan penggunaan ruang.

Elemen-elemen arsitektur, baik yang bersifat tetap maupun tidak tetap, berperan penting dalam membentuk batas teritorial, seperti yang terlihat pada kasus gertak di Kampung Beting Pontianak atau selasar pada rumah Suku Bajo. Meskipun modernisasi dan perubahan sosial terus berlangsung, seperti yang terjadi di Kampung Pecinan Surabaya, nilai-nilai teritorialitas tetap dipertahankan dan diadaptasi sesuai kebutuhan kontemporer. Pemahaman mendalam tentang dinamika teritorialitas ini penting untuk perencanaan dan pengelolaan ruang yang lebih efektif, terutama dalam konteks ruang publik yang semakin kompleks di Indonesia.

Lokasi penelitian berada di sepanjang jalan dari arah timur Lampu Merah Nonongan hingga barat Bundaran Gladag, tepatnya di Jalan Slamet Riyadi no.11, Kauman, Pasar Kliwon, Surakarta, Jawa Tengah. Area penelitian merupakan jalan sepanjang ±585.30 m yang merupakan salah satu pusat aktivitas sosial dan komersial di Jalan Slamet Riyadi, Surakarta.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif akan menjadi metode utama dalam penelitian untuk mengkaji *territoriality* dalam *placemaking* di Jalan Slamet Riyadi. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan berbagai *stakeholder*, termasuk pedagang, pengunjung dan anggota komunitas lokal.

Observasi Partisipatif juga akan diterapkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial di Jalan Slamet Riyadi, Pengamatan langsung akan mencakup pencatatan aktivitas sehari-hari, interaksi sosial dan berbagai kegiatan komunitas berlangsung di sepanjang jalan. Selain itu, dokumentasi melalui fotografi akan digunakan untuk memberikan bukti visual yang mendukung analisis.



**Gambar 1** Peta dan Lokasi Penelitian

Sumber : Penulis, Powered by Google Earth 2024

### Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial merupakan batas-batas wilayah penelitian yang dilakukan di Jalan Slamet Riyadi, Surakarta. Adapun batas-batas wilayah penelitian dibagi menjadi 4 zona penelitian dengan luas area  $\pm 30.000 \text{ m}^2$ , meliputi :

Zona 1 : UD. Djaya Coffee-Slamet Riyadi - Batik Jonas Kauman ( $\pm 5.275.79 \text{ m}^2$ )

Zona 2 : Kopi Konnichiwa Slamet Riyadi - Gerbang Utama Kampung Wisata Batik Kauman Solo ( $\pm 2.534.21 \text{ m}^2$ )

Zona 3 : Gerbang Utama Kampung Batik Kauman - Pusat Grosir Songkok ( $\pm 6.969.5 \text{ m}^2$ )

Zona 4 : Sejalan Kopi - Kantor Pos Kauman ( $\pm 9.186.92 \text{ m}^2$ )



**Gambar 2** Zona Penelitian

Sumber : Penulis, 2024

### Ruang Lingkup Temporal

Ruang lingkup temporal merupakan batasan waktu dalam penelitian. Penelitian akan dilakukan selama satu semester atau 4 bulan, efektif mulai bulan september hingga bulan januari. Pada hari sabtu pukul 19.00 WIB – 22.00 WIB, menyesuaikan puncak aktivitas sosial dan ekonomi pada wilayah penelitian.

### Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial merupakan pada batasan topik yang akan diteliti. Adapun batasan topik pada penelitian ini :

1. Menganalisis bagaimana batasan-batasan di area ini terbentuk, berdasarkan parameter *Territoriality*. Seperti properti, serta luasan lahan yang digunakan.
2. Menganalisis aktivitas dan penggunaan ruang berdasarkan jenis, frekuensi, durasi serta tujuan.

**Tabel 1** Variabel & Parameter Penelitian

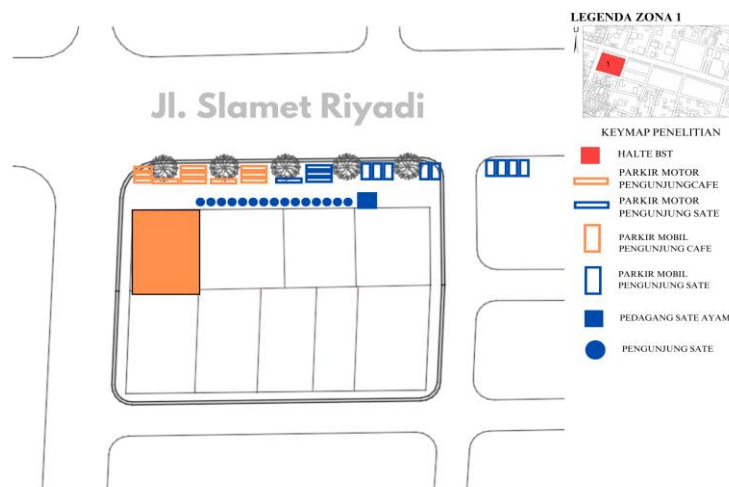
VARIABEL			
<i>Territoriality</i>			
PARAMETER	TEKNIK PENGAMBILAN DATA	TEKNIK ANALISIS DATA	KETERANGAN
Jenis Kegiatan	Observasi Dokumentasi Wawancara	Kategorisasi Deskripsi	Ragam Kegiatan yang dilakukan
Tujuan Penggunaan Ruang Frekuensi dan Durasi	Observasi Wawancara	Deskripsi	Alasan utama penggunaan wilayah Seberapa sering dan lamanya kegiatan dilakukan
Properti yang Digunakan	Observasi Dokumentasi	Kategorisasi Mapping	Berupa barang yang ditempatkan secara khusus
Luasan Lahan	Observasi Dokumentasi	Deskripsi Mapping	Berupa luasan penggunaan lahan yang dipakai untuk kegiatan

Sumber : Penulis, 2024

### DATA DAN PEMBAHASAN

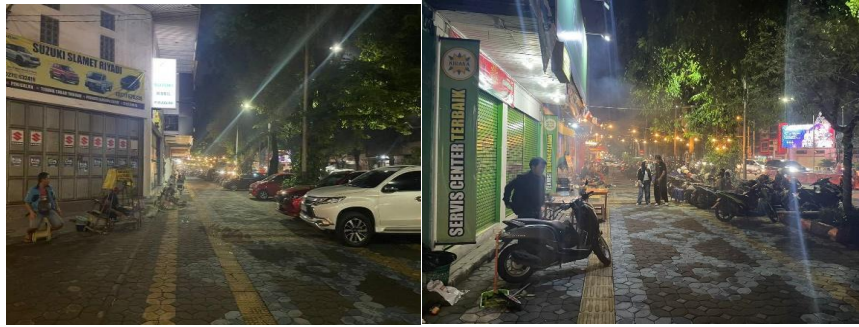
#### *Territoriality* Zona 1

Zona pertama merupakan zona yang paling ramai dibandingkan dengan zona lainnya. Keramaian yang terjadi disebabkan karena aktivitas niaga oleh PKL sate ayam Madura, *Cafe* dan pengunjung dengan jumlah 160 pengunjung / jam. *Territoriality* di zona ini juga terlihat dari alih fungsi ruang publik.



**Gambar 3** Mapping & Data Penelitian Zona 1

Sumber : Penulis, 2024

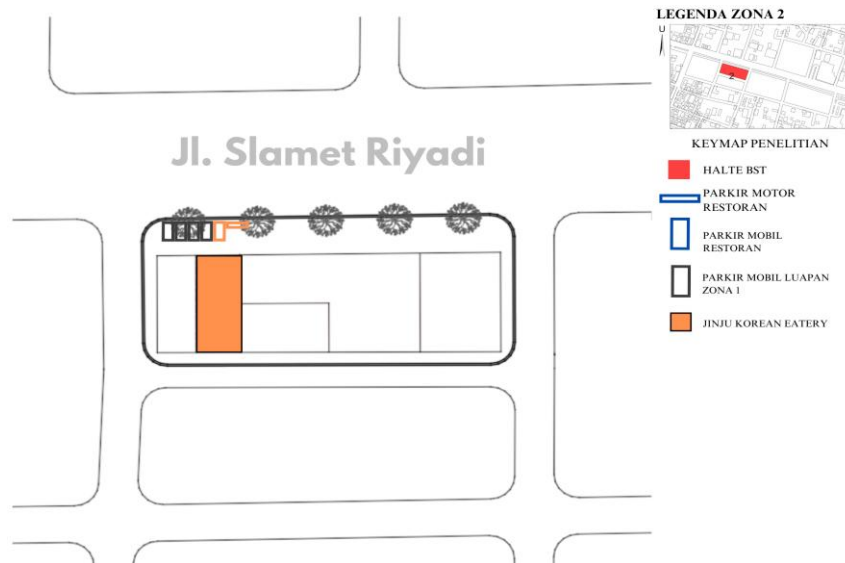


**Gambar 4** Situasi Jalur Pedestrian Zona 1  
Sumber : Penulis, 2024

Alih fungsi ruang publik pada zona ini berupa penggunaan jalur pedestrian sebagai lahan parkir pengunjung *cafe* seluas 237,5 m<sup>2</sup>, lahan parkir pengunjung PKL sate ayam seluas 190 m<sup>2</sup> dengan adanya luapan lahan parkir pada zona 2 seluas 72 m<sup>2</sup>. Dominasi penggunaan ruang publik sebagai lahan usaha juga terjadi seluas 30 m<sup>2</sup> oleh PKL sate ayam, sebagai tempat duduk pengunjung

### **Territoriality Zona 2**

Zona kedua menjadi zona dengan tingkat keramaian terendah. Hal ini terjadi karena sebagian besar pemilik usaha pada zona ini hanya beroperasi pada pagi hingga sore hari. Meskipun demikian, *territoriality* juga tetap terjadi.



**Gambar 5** Mapping dan Data Penelitian Zona 2  
Sumber : Penulis, 2024

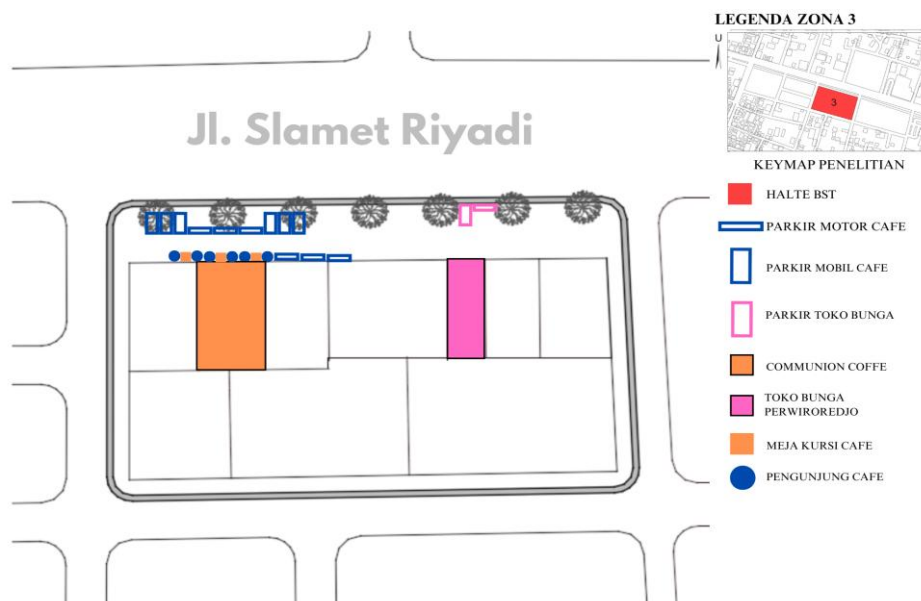


**Gambar 6** Situasi Jalur Pedestrian Zona 2  
Sumber : Penulis, 2024

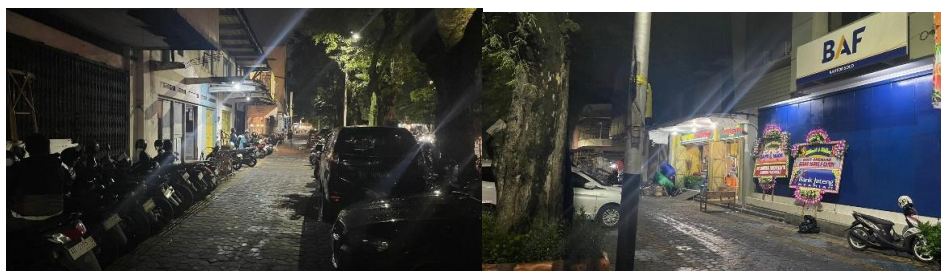
*Territoriality* pada zona ini terjadi karena menjadi lahan parkir luapan dari zona pertama dengan luasan 72 m<sup>2</sup>. Perilaku ini terjadi karena banyaknya pengunjung yang datang dari zona pertama. Selain itu, seluas 43 m<sup>2</sup> jalur pedestrian digunakan untuk lahan parkir dari pengunjung dan karyawan restoran makanan korea yang terletak pada zona ini.

### **Territoriality Zona 3**

Zona ketiga memiliki pola perilaku *territoriality* yang hampir sama dengan zona pertama, yang disebabkan oleh aktivitas cafe dan toko bunga. Dengan jumlah pengunjung sebanyak 54 orang/jam, *territoriality* pada zona ini terlihat dari penggunaan jalur pedestrian menjadi lahan parkir dan lahan usaha pribadi. Selain alih fungsi jalur pedestrian, *territoriality* juga terlihat dari penguasaan lahan usaha milik orang lain sebagai tempat penyimpanan barang sementara.



**Gambar 7** Mapping dan Data Penelitian Zona 3  
Sumber : Penulis, 2024



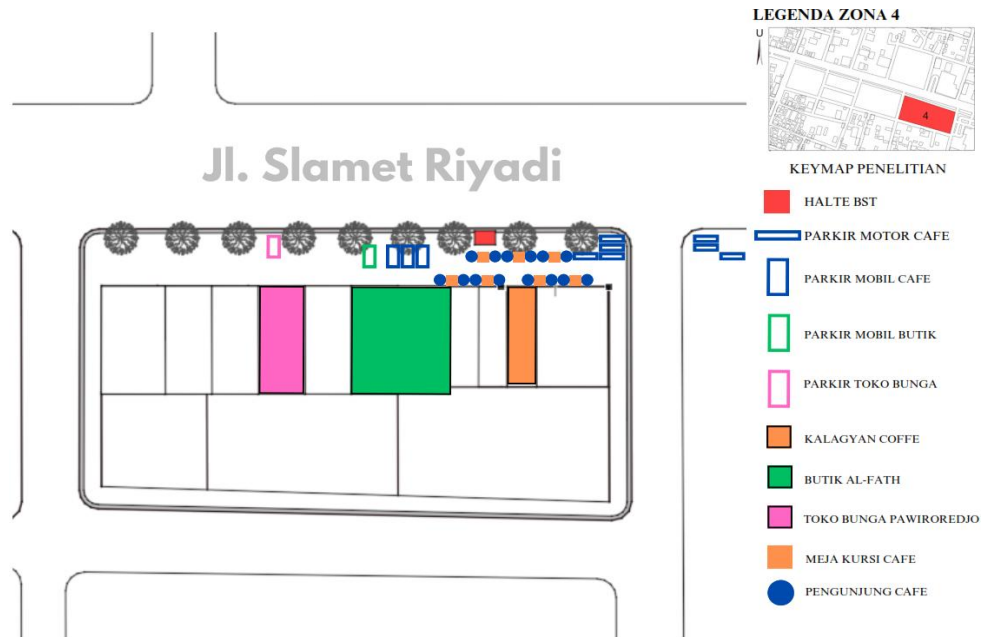
**Gambar 8** Situasi Jalur Pedestrian Zona 3  
Sumber : Penulis, 2024

Penggunaan jalur pedestrian sebagai lahan parkir dan tempat duduk pengunjung *cafe* memiliki luas sebesar 258 m<sup>2</sup>, lahan parkir kendaraan toko bunga seluas 25,5 m<sup>2</sup>. Selain alih fungsi jalur pedestrian terdapat perilaku penggunaan lahan usaha milik orang lain sebagai tempat meletakkan sementara properti milik toko bunga berjumlah 4 karangan bunga.

### **Territoriality Zona 4**

Zona keempat merupakan zona *territoriality* terakhir yang memiliki jumlah pengunjung 37 orang/jam. *Territoriality* terjadi disebabkan oleh aktivitas usaha toko bunga, pengunjung

butik dan pengunjung *cafe* berupa penggunaan jalur pedestrian sebagai lahan parkir dan tempat duduk pengunjung.



**Gambar 9** Mapping dan Data Penelitian Zona 4  
Sumber : Penulis, 2024



**Gambar 10** Situasi Jalur Pedestrian Zona 4  
Sumber : Penulis, 2024

Penggunaan jalur pedestrian untuk lahan parkir kendaraan toko bunga seluas 18 m<sup>2</sup>, lahan parkir butik seluas 18 m<sup>2</sup> dan lahan parkir cafe seluas 154 m<sup>2</sup> dengan parkir luapan seluas 37,5 m<sup>2</sup> di depan gedung Bank Central Asia. Selain menjadi lahan parkir, perilaku territoriality juga terdapat pada penggunaan jalur pedestrian sebagai tempat duduk pengunjung cafe dengan jumlah 20 bangku dan meja.

### KESIMPULAN

Penelitian pada tiap zona menunjukkan bagaimana territoriality terjadi pada proses placemaking di Jalan Slamet Riyadi, Surakarta. Identifikasi dari keempat zona menunjukkan bagaimana kebutuhan tiap bidang usaha untuk menunjang keberlangsungan usahanya dapat mempengaruhi perilaku masyarakat akan kebutuhan ruang yang luas.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk perencanaan kota dan ruang publik yang lebih baik pada masa depan, sebagai ruang usaha yang mendukung interaksi sosial tanpa mengganggu kenyamanan pengguna ruang lainnya. Contoh, perletakan parkir kendaraan yang *linear* maksimal 3 baris hanya pada sisi utara jalur

*pedestrian*, meletakkan barang usaha seperti bakul sate ayam dan karangan bunga di dalam ruko atau tempat yang tidak dilalui pejalan kaki.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. A., & Amal, C. A. (2018). Teritorialitas Ruang Pada Permukiman Kampung Melayu Kota Makassar. *Jurnal Linears*, 1(1), 28-34.
- Bestari, E. D., & Lissimia, F. (2020). Konsep teritorialitas pada Kafe Superbee Cats. *Jurnal LINEARS*, 3(2), 45-51.
- Brahmantyo Lukito, L. K., Oktavianti, C., Dewi, A. S., & Fitriyanto, D. A. (2022). *Teritorialitas Kampung Pecinan Surabaya terhadap kemajuan era. Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan 2022*, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
- Gehl, J. (2016). The common good: Urban design and place-making. *Journal of Urban Design*, 21(1), 1-14.
- Hall, T., & Barrett, S. (2020). Territoriality in urban settings: The influence of social networks on place attachment. *Environment and Behavior*, 52(7), 748-770.
- Jacobs, J. (2016). *The death and life of great American cities*. Modern Library. Low, S., & Ittyerah, R. (2020). The role of public space in urban life: A case study of New York City. *Urban Affairs Review*, 56(5), 1197-1223.
- Lynch, K. (2021). *The image of the city*. MIT Press. Madanipour, A. (2018). Public space in the city: A global perspective. *Urban Studies*, 55(10), 2230-2246.
- Makhdoom, U., & Kahn, M. A. (2021). Place attachment and urban public spaces: An analysis of social interactions. *Journal of Urban Management*, 10(3), 295-307.
- Mahadika, M. M. Y., Widayanti, R., & Dini, S. F. (2023). Kajian kelompok teritorialitas di kawasan Pasar Cisalak Depok. *UG Jurnal*, 17(5), 9-18.
- Maulana, D., & Binta, I. (2021). Identifikasi teritorialitas kawasan angkringan Kopi Joss. *Gewang*, 3(1), 13-16.
- Nur'aini, R. D., & Ikaputra. (2019). Teritorialitas dalam tinjauan ilmu arsitektur. *INERSIA*, 15(1), 12-22.
- Patrani Victorya T., Utomo, R. P., & Yudana, G. (2016). Placemaking ruang jalan koridor komersial Kota Surakarta. *Jurnal Arsitektur*, 14(2).
- Poedjowibowo, D., & Waani, J. O. (2016). Teritorialitas pada permukiman Suku Bajo di Desa Tumbak (Studi kasus permukiman di atas air). *Daseng: Jurnal Arsitektur*, 5(2), 39-57.
- Purwanto, A., & Santosa, R. B. (2021). Kajian state of the art pola teritorialitas Kotagede menggunakan metode space syntax. *MARKA (Media Arsitektur Dan Kota): Jurnal Ilmiah Penelitian*, 5(1), 39-60.
- Ridgeway, L. (2019). Territoriality and community: Understanding place attachment in urban environments. *Sociology Compass*, 13(4).
- Sennett, R. (2018). *Building and dwelling: Ethics for the city*. Farrar, Straus and Giroux.
- Sjamsu, A. S., & Dahrma, I. K. A. (2019). Tipologi teritori pada pemanfaatan ruang terbuka hijau di taman kota Kendari (Studi kasus: Taman Walikota Kendari). *Jurnal Malige Arsitektur*, 1(1), 64-72.
- Tasima, D., & Ekomadyo, A. S. (2023). Teritorialitas/segmentaritas Kampung Beting Kota Pontianak. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 10(2), 39-48.

Tuan, Y.-F. (2019). Space and place: The perspective of experience revisited. *Geographical Review*, 109(3), 345–359.